

# ASMAUL HUSNA DALAM PERSPEKTIF ULAMA KLASIK BI AL-MA'TSUR

## SKRIPSI



Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Ilmu Tafsir-Hadis

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2010 013 TH	No. REG : U-2010/TH/013 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**NABAWIYAH**  
NIM : E33206003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADIS  
2010

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Nabawiyyah ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan.

Surabaya, 28 Februari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembimbing,



**Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi.M,Ag**  
**NIP.195009211988031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Nabawiyyah ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 04 Maret 2010

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Ma'shum, M.Ag

NIP.196009141989031001

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag

NIP.195009211988031001

Sekretaris,

Drs. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP.196502021996031003

Penguji I,

Drs. H. Moch. Thohir 'Aruf, M.Ag

NIP.194503091982031001

Penguji II,

Hj. Musyarrofah, MHI

NIP.197106141998032002

## ABSTRAK

Nabawiyah, *Asmaul Husna dalam Perspektif Mufasir Klasik Bi Al-Ma'tsur*.

Kata Kunci : Asmaul Husna

Studi ini berkaitan dengan penafsiran mufasir klasik tentang Asmaul Husna, mufasir klasik yang dimaksud disini adalah al-Thabari, al-Baghawi, dan Ibn Athiyah. Ketiga mufasir ini sangat terkenal di zamannya, mereka adalah tiga diantara beberapa mufasir klasik yang menggunakan *ma'tsur* (riwayat) dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pokok permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah nama-nama Allah (Asmaul Husna), dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang indah, oleh karena itu, skripsi ini mencoba untuk meneliti tentang ayat-ayat Asmaul Husna dengan menggunakan penafsiran mufasir klasik bi al-Ma'tsur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran mufasir klasik tentang ayat-ayat Asmaul Husna dan untuk mengetahui perbedaan nama-nama Allah dengan sifat-sifat Allah menurut mufasir klasik.

Metode yang digunakan adalah metode tahlili, karena dengan metode ini ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Asmaul Husna serta diterangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sehingga penafsiran ayat-ayat Asmaul Husna lebih detail.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang indah, yang mana seseorang dianjurkan untuk memohon kepada-Nya dengan nama-nama tersebut, karena hanya Allah yang memiliki nama-nama yang indah, dan menyebut nama-nama Allah yang indah tersebut berarti mengagungkan Allah, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat Asmaul Husna.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa melalui ayat-ayat Asmaul Husna Allah menjelaskan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang indah yang disebut dengan Asmaul Husna, oleh karena itu disarankan kepada umat Islam untuk memohon kepada Allah dengan nama-nama tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat Asmaul Husna

## DAFTAR ISI

### SAMPUL DALAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	ii
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN..... 1**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Penulisan .....	12

### **BAB II TAFSIR, METODE, DAN ASMAUL HUSNA..... 13**

A. Definisi tafsir .....	13
B. Periodesasi Tafsir .....	14
C. Metode Penafsiran .....	19
D. Biografi dan Karya mufasir klasik bi al-ma'tsur .....	22
E. Asmaul Husna .....	26

<b>BAB III AYAT-AYAT ASMAUL HUSNA DAN TAFSIRNYA .....</b>	<b>37</b>
A. Ayat-Ayat Asmaul Husna .....	37
B. <i>Asbáb al-nuzúl</i> .....	43
C. Munasabah ayat .....	46
D. Penafsiran ulama klasik <i>bi al-ma 'tsur</i> tentang ayat-ayat Asmaul Husna .....	47
E. Nama-nama Allah dan Sifat-sifat Allah menurut Mufasir Klasik .....	62
<b>BAB IV ANALISIS.....</b>	<b>68</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	75

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Orang beriman meyakini dengan sepenuh hati bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril AS. sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang bernilai mukjizat bagi makhluk, baik keindahan penjelasannya, ilmu dan hukum yang terkandung di dalamnya, serta cermatnya menyibakkan hal-hal yang gaib yang sudah lampau atau yang akan datang.

Sebagai kitab suci yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang tidak tertandingi jika dibandingkan dengan kitab yang lain, karena ia memiliki keistimewaan, diantara keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an yaitu susunan lafazhnya yang indah, gaya bahasa dan sistematika penyusunannya yang berbeda dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

Allah SWT. adalah dzat yang kekal dan abadi, Dialah yang mengatur alam seisinya dengan segala kebesaran-Nya. Dialah Allah SWT. yang selalu

---

<sup>1</sup>Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2000), 280.

memberikan cobaan bagi orang-orang yang bertakwa untuk menguji seberapa besar keimanan mereka.

Iman kepada Allah SWT. adalah ajaran pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam kalimat tauhid, *la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Mengenal Allah SWT. dapat ditempuh dengan memahami dan menghayati nama-nama-Nya. Jika seorang muslim ingin mengenal Allah SWT. maka dapat menelaah nama-nama Allah SWT. dengan memohon agar Allah SWT. memberikan cahaya untuk melihat bukti sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi.<sup>2</sup> Allah SWT. berfirman :

قُلْ اذْعُوا اللّٰهَ اَوْ اذْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيّٰ مَا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah, serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang terbaik.<sup>3</sup>

Dengan nama-nama itulah Allah SWT memerintahkan untuk menyeru-Nya, dalam ayat lain Allah SWT berfirman :

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا

Dan bagi Allah adalah nama-nama yang baik, maka serulah (bermohonlah) dengan menggunakan nama-nama itu.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Muhammad Chirzin, *Pintu-pintu Menuju Surga*, (Yogyakarta: AL-Ruzz Media, 2004), 18.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), 440.

<sup>4</sup>Ibid, 252.

Salah satu keistimewaan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti ayat-ayat diatas adalah bahwa Allah SWT. mempunyai nama-nama yang indah dan agung, dalam Al-Qur'an nama-nama tersebut disebut dengan Asmaul Husna.

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang indah, setiap nama-nama tersebut mempunyai makna dan khasiat tersendiri, barang siapa menghafalnya, kemudian mengetahui isi kandungan maknanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari diantara sifat (nama-nama) Allah Yang Maha Agung itu maka Nabi menjamin masuk surga untuknya.<sup>5</sup> Dalam hadis disebutkan :

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَن أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu. Siapa saja yang menghafalnya, niscaya ia masuk surga. (HR. Bukhori).

Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung. Dalam tasawuf nama-nama indah Tuhan bukan hanya menunjukkan sifat-sifat Tuhan, tetapi juga menjadi titik masuk untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Para ahli tasawuf menamakan Asmaul Husna dengan nama *Asma' al-a'zom* artinya nama-nama yang agung, karena nama-nama tersebut mengandung rahasia yang sangat banyak.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui hakikat Asmaul Husna dalam Al-Qur'an serta makna yang terkandung didalamnya, maka dibutuhkan adanya penafsiran. Penafsiran

<sup>5</sup>M. Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, (Jakarta : Raja Grafindo), 3.

<sup>6</sup>Jaffar Siddiq, *Ternyata Ada 100 Asma al-Husna*, (Yogyakarta: Qiyas, 2009), 108.

ulama sangat bermacam-macam, secara ilmiah tafsir dibagi menjadi tiga, yaitu tafsir *bi al-riwayah* yang disebut pula tafsir *bi al-naql* atau tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-dirayah* yang disebut pula tafsir *bi al-ra'yi*, dan tafsir *bi al-isyarah* yang disebut pula *tafsir isyari*.<sup>7</sup>

Terdapat dua periode ulama tafsir setelah generasi *Tabi' tabi'in*, yaitu periode klasik dan periode modern. Ulama yang hidup pada abad ke-4 (656 H) dan berikutnya disebut ulama *muta'akhirin* atau *khalaf* (modern), sedangkan yang hidup sebelum abad ke-4 (220 H - 656 H) disebut ulama *mutaqaddimin* atau *salaf* (klasik).<sup>8</sup>

Mufasir klasik adalah ulama tafsir periode awal setelah generasi *Tabi' tabi'in* yang menulis tafsir secara khusus serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari Hadis, Al-Qur'an ditafsirkan secara sistematis sesuai dengan tertib Mushaf. Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat, *tabi'in* dan *Tabi' tabi'in*, dan terkadang tafsir ini disertai pen-*tarjih*-an terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan kata (*i'rab*) jika diperlukan.

---

<sup>7</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 99.

<sup>8</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadi.*, (Jakarta: Amzah, 2008), 58.

Mufasir modern adalah ulama tafsir periode kedua setelah generasi *Tabi' tabi'in*. Pada masa ini para mufasir memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer, masalah-masalah sosial yang timbul dan teori-teori ilmu yang baru.<sup>9</sup>

Dari kedua mufasir tersebut, akan dibahas lebih jelas lagi pada bab berikutnya, akan tetapi dalam karya ilmiah ini akan lebih dikhususkan pada mufasir klasik saja.

Selain ulama klasik yang dipilih dalam karya ilmiah ini, tafsir *bi al-ma'tsur* juga yang akan dijadikan referensi dalam penulisan ini, karena tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang harus diikuti, dipedomani, serta jalan pengetahuan yang benar dan merupakan jalan paling aman untuk menjaga diri dari ketergelinciran dan kesesatan memahami Al-Qur'an.<sup>10</sup> Hal ini yang mendasari dipilihnya mufasir klasik *bi al-ma'tsur* dalam penelitian ini.

Ibn Jarir al-Thabari, Ibn Athiyah, dan Muhammad al-Baghawi adalah mufasir klasik yang menulis kitab tafsir *bi al-ma'tsur*, karya-karya mereka dinilai ulama mempunyai kualitas yang tinggi.

Tafsir al-Thabari mempunyai nilai yang tinggi sebab selain didasarkan pada riwayat-riwayat tafsir juga adanya *istimbat* hukum dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Ketinggian nilai tafsir ini terbukti dari sepakatnya para ulama untuk menjadikan tafsir ini sebagai sumber tafsir yang penting. al-Suyuthy berpendapat bahwa tafsir al-Thabari adalah tafsir yang agung, sebab didalamnya dipaparkan

---

<sup>9</sup> Abd. Kholid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Ushuluddin, 2003), 35.

<sup>10</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 486.

berbagai pendapat lalu *ditarjih* salah satunya, juga dijelaskan masalah *i'rab* serta adanya *istimbat* hukum sehingga mengungguli tafsir-tafsir terdahulu.<sup>11</sup>

Ibn Taimiyah dalam fatwanya membuat perbandingan antara tafsir Ibn Athiyah dengan tafsir al-Zamakhsyari, kemudian mengatakan : “Tafsir Ibn Athiyah lebih baik daripada tafsir al-Zamakhsyari dan lebih akurat dalam pengambilan sumber-sumber dari periwayatannya”, selain itu Ibn Taimiyah juga mengatakan: “Tafsir Ibn Athiyah lebih menyerupai ahli sunnah wa al- jama’ah dan lebih selamat dari *bid’ah* dibanding dengan tafsir al-Zamakhsyari.<sup>12</sup>

Menurut al-Khazin (orang yang meringkas kitab *Ma’alim al-Tanziil* karya al-Baghawi) bahwa tafsir al-Baghawi mempunyai produk karya ilmu tafsir yang tinggi kualitasnya, disamping itu al-Baghawi dianggap memiliki kualitas intelektual yang tinggi dan patut menjadi panutan umat. Pujian senada juga dikatakan oleh Mani’ Abd al-Halim Mahmud dalam *Manahij al-Mufasssin* yang menyatakan bahwa al-Baghawi sebagai pribadi yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Sunnah, serta mempunyai integritas keilmuan yang sangat tinggi sehingga karya tafsir yang disusun berdasarkan keahliannya membawa faedah yang besar.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pembahasan yang mendalam mengenai ayat-ayat Asmaul Husna dalam Al-Qur’an, dalam kajian ini

---

<sup>11</sup>Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Ushuluddin, 2007), 42.

<sup>12</sup>Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an...*, 504.

<sup>13</sup>Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir...*, 50.



2. Untuk mengetahui perbedaan nama-nama Allah dengan sifat-sifat Allah menurut mufasir klasik

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Menambah hazanah keilmuan tentang tafsir dan *ulum Al-Qur'an*, terutama terkait dengan ayat-ayat Asmaul Husna.
2. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Ushuluddin serta menjadi rujukan penelitian berikutnya sebagai bahan penelitian yang berhubungan dengan kajian ini.
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu mengaplikasikan semangat hidup yang agamis serta menambah penghayatan tentang ajaran Islam.

### **F. Telaah Pustaka**

Setidaknya ada satu skripsi yang membahas tentang Asmaul Husna, yaitu skripsi yang berjudul "*Asmaul Husna dalam al-Qur'an*" oleh Moh. Nasir (2007), akan tetapi dalam skripsi ini dijelaskan tentang bilangan Asmaul Husna dan bagaimana penggunaan Asmaul Husna untuk do'a.

Setelah diadakan penelitian beberapa literatur belum ada satupun buku khusus yang membahas secara spesifik tentang Asmaul Husna dalam pandangan mufasir klasik, yang ada hanya berupa pembahasan secara umum tentang Asmaul Husna. Dari sinilah skripsi ini mencoba untuk mengembangkan apa yang belum dijelaskan mengenai pandangan mufasir klasik tentang Asmaul Husna serta perbedaan nama-nama Allah dengan sifat-sifat Allah menurut mufasir klasik.

## G. Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.<sup>14</sup> Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan model penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari pustaka, buku-buku atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti,<sup>15</sup> Kemudian data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan yang sesuai dengan permasalahan.

---

<sup>14</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

<sup>15</sup> *Jenis Penelitian-penelitian Kepustakaan (22-01-03)* <http://sumberdata-metodepenelitian.com/web>.

## 2. Metode Tafsir

Dalam penelitian ini, metode tafsir yang digunakan adalah metode *Tahlili* (analitis), yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.<sup>16</sup> .

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data Literatur (kepustakaan) yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Sumber Data Primer, artinya data yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Al-Qur'an dan terjemahnya
- 2) Kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya al-Thabari
- 3) Kitab tafsir *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* karya Ibn Athiyah al-Andalusy
- 4) Kitab tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya Abu Muhammad al-Baghawi al-Faqih

b. Sumber Data Sekunder, artinya data yang diperoleh dari hasil kajian pustaka terhadap buku-buku yang menjelaskan sumber primer di atas, diantaranya adalah:

- 1) Kitab tafsir *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Katsir
- 2) Kitab tafsir *Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab

---

<sup>16</sup> Ibid, 31

- 3) Kitab tafsir *Al-Azhar* karya Hamka
  - 4) Buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang Asmaul Husna khususnya terkait dengan studi ini.
- c. Sumber Data Tersier, yaitu data yang bersifat menunjang data primer dan sekunder di atas, yaitu:
- 1) Indeks Terjemah *al-Qur'an al-Karim* karya Hamid Hasan
  - 2) Kamus Ilmu Al-Qur'an karya Ahsin W. al-Hafidz
  - 3) Kamus Bahasa Indonesia
  - 4) Kamus Ilmiah Populer

#### 4. Teknik Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan suatu objek berdasarkan fakta-fakta empiris yang dijumpai dalam suatu penelitian. Metode ini digunakan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai penafsiran mufasir klasik tentang ayat-ayat Asmaul Husna.<sup>17</sup>
- b. Analisis isi (content analisis), yaitu analisis data yang mendasarkan pada isi dari data deskriptif dalam penulisan ini.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 26

<sup>18</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 65.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika penulisan.

**BAB II** : Tafsir, Metode, dan Asmaul Husna yang berisi tentang Definisi tafsir, Periodisasi Tafsir, Metode Penafsiran, Biografi dan Karya mufasir klasik *bi al-ma'tsur*, serta Asmaul Husna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB III** : Asmaul Husna dalam Al-Qur'an yang berisi tentang Ayat-ayat Asmaul Husna, Asbáb al-Nuzúl dan Munasabah.

**BAB IV** : Penafsiran Ayat-ayat Asmaul Husna dan Analisis yang berisi tentang Penafsiran mufasir klasik tentang ayat-ayat Asmaul Husna dan Perbedaan Nama-nama Allah dan Sifat-sifat Allah

**BAB V** : Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.

## BAB II

### TAFSIR, METODE, DAN ASMAUL HUSNA

#### A. Definisi tafsir

Tafsir secara bahasa berarti keterangan dan penjelasan,<sup>1</sup> kata tafsir mengikuti wazan *Taf'il* dari akar kata *fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *Daraba-yadribu* dan *Nashara-yanshuru*. Dikatakan *fasara-yafsiru*, *yafsuru-fasran* dan *fassarahu*, artinya *abnahu* (menjelaskannya). Kata *tafsir* dan *fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *lisan al-Arab* dinyatakan bahwa kata *fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata tafsir berarti menyingkap maksud sesuatu lafad yang musykil.<sup>2</sup>

Tafsir menurut istilah, sebagaimana yang didefinisikan Abu Hayyan ialah : “ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya”.

---

<sup>1</sup>Muhammad Ali al-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97

<sup>2</sup>Ibid

Menurut Az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>3</sup>

## B. Periodesasi Tafsir

Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada buku lain yang telah menjadi bahan diskusi seluas Al-Qur'an, dan tidak ada pula buku yang sejumlah risalah, komentar, dan tafsir telah ditulis jauh melampaui apa yang ditulis mengenai buku lain. Walaupun Taurat dan Injil telah diterjemahkan ke dalam lebih banyak bahasa, Al-Qur'an tetap melebihi kitab-kitab suci yang lain, yaitu dalam hal banyaknya studi, beragamnya tafsir, dan berbagai aspek yang telah menjadi bahan diskusi dan penulisan sejak lama.

Upaya penafsiran Al-Qur'an mulai dari masa Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang bertujuan untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an yang memang perlu adanya penjelasan sebagaimana pengertian tafsir itu sendiri.

Periodesasi tafsir dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama adalah penafsiran Al-Qur'an pada masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Penafsiran Al-Qur'an tahap kedua dilakukan pada masa tabi' tabi'in (setelah masa tabi'in), dan tahap ketiga yaitu masa pembukuan tafsir Al-Qur'an.

---

<sup>3</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 455-457

Pada tahap ketiga ini pembukuan tafsir dilakukan dalam lima periode, yaitu periode *tabi' tabi'in*, periode ulama *mutaqaddimin* (klasik) *bi al-ma'tsur*, periode ulama *mutaqaddimin* (klasik) *bil ra'yi*, periode ulama *mutaakhirin* (modern), dan periode pembukuan dengan metode *maudhu'i*.

### 1. Tahap Pertama (Masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in)

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, nabi Muhammad SAW. yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) menjelaskan kepada para Sahabat tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya yang menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan Nabi SAW. wafat.

Sebelum nabi Muhammad SAW. wafat, para Sahabat biasanya menanyakan langsung persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada Nabi, setelah Nabi Muhammad SAW. wafat, para Sahabat melakukan ijtihad, khususnya para Sahabat yang mempunyai kemampuan berijtihad seperti Sahabat Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibn Mas'ud.<sup>4</sup>

Setelah masa Sahabat berakhir dengan wafatnya semua Sahabat Nabi, maka mulailah masa Tabi'in yang merupakan murid-murid dari Sahabat. Masa Tabi'in dimulai setelah meninggalnya Sahabat terakhir Abu Thufail al-

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, (13-02-10), <http://periode.tafsir.com/web>.

Laitsy tahun 100 H di Mekkah. Jika para Sahabat menerima tafsir dari Nabi SAW., maka para Tabi'in menerima tafsir dari para Sahabat.<sup>5</sup>

Pada tahap pertama ini tafsir diperoleh dengan jalan riwayat dan tidak banyak penafsiran yang diperoleh dengan jalan *ra'yu*.

## 2. Tahap Kedua(Masa Tabi' tabi'in)

Masa Tabi' tabi'in adalah masa setelah Tabi'in, yakni setelah meninggalnya Tabi'in terakhir Khalaf bin Khulaifat (w. 181 H) hingga tahun 220 H. Pada masa ini para Tabi' tabi'in berusaha menyempurnakan tafsir Al-Qur'an secara terus menerus dengan berdasarkan kepada pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an yang mereka pandang penting, serta sarana kajian-kajian lainnya yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an. Pada masa ini tafsir dimasukkan dalam bentuk periwayatan Hadits dan belum terdapat kitab tafsir yang utuh surat demi surat dan ayat demi ayat.<sup>6</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 3. Tahap Ketiga (Masa Pembukuan)

### a. Periode pertama

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah, pada masa ini penulisan tafsir belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir Al-Qur'an, surat demi surat, ayat

---

<sup>5</sup> Abd.Kholid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Ushuluddin, 2003), 23

<sup>6</sup> Abd.Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Ushuluddin, 2007), 27

demi ayat dari awal Al-Qur'an sampai akhir.<sup>7</sup> Akan tetapi tafsir masuk ke dalam sub bagian dari hadits yang telah dibukukan sebelumnya.

b. Periode kedua

Periode kedua adalah periode ulama *mutaqaddimin*, yakni ulama dekade pertama setelah Tabi' tabi'in tahun 220 H/782 M - dinasti Abbasiyah tahun 656 H/1258 M. Periode kedua ini menggunakan model tafsir dengan cara memisahkan tafsir dari Hadits dan dibukukan secara terpisah menjadi satu buku tersendiri, dengan meletakkan setiap penafsiran ayat dibawah ayat tersebut, dengan sanad sampai ke Rasulullah, Sahabat dan para Tabi'in. seperti tafsir Ibn Jarir Al-Thabari,

Abu Bakar Al-Naisaburi, Ibn Abi Hatim dan al-Hakim.<sup>8</sup>

c. Periode ketiga

Setelah periode kedua, kemudian muncul sejumlah tafsir yang aktifitasnya tidak lebih dari batas-batas tafsir *bi al-ma'tsur*, tetapi membukukan tafsir dengan meringkas sanadnya dan menukil pendapat para ulama' tanpa menyebutkan orangnya, karena itu persoalannya menjadi kabur dan riwayat-riwayat yang sahih bercampur dengan yang tidak sahih.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...*, 476

<sup>8</sup> Ibid, 476.

<sup>9</sup> Ibid, 477

d. Periode keempat

Pada periode ini ilmu tafsir semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan. Metode penafsiran *bi al-ra'yi* (dengan akal) lebih dominan dibandingkan dengan metode penafsiran *bi al-ma'tsur* (dengan periwayatan), pada periode ini pula terjadi spesialisasi tafsir menurut bidang keilmuan para mufasir. Pakar fiqih menafsirkan ayat Al-Qur'an dari segi hukum seperti al-Qurtubi. Pakar sejarah melihat dari sudut sejarah seperti al-sa'labi, al-Khozin, dan seterusnya.<sup>10</sup>

e. Periode kelima

Pada periode ini muncullah tafsir *maudhu'i*, tafsir *maudhu'i* yaitu membukukan tafsir menurut suatu pembahasan tertentu sesuai disiplin bidang keilmuan, seperti Ibn Qoyyim dalam kitab tafsirnya *Al-Tibyan fi Aqsami Al-Qur'an*, Abu Ja'far Al-Nukhas dalam kitab tafsirnya *Nasih wa al-Mansúh*, Al-Wahidi dalam kitab tafsirnya *Asbáb al-Nuzúl*, dan Al-Jashshas dalam kitab tafsirnya *Ahkam al-Qur'an*.

Demikian upaya-upaya penafsiran lebih dalam dan mengupas makna untuk mengetahui isi dan maksud Al-Qur'an telah menghasilkan proses yang sangat panjang dalam berbagai model tafsir, namun demikian, hasil usaha tersebut dianggap sebatas usaha manusia dan bukan usaha untuk menduplikasi atau menggantikan teks yang asli dalam bahasa

---

<sup>10</sup> Abd.Kholid, *kuliah sejarah perkembangan kitab tafsir....*, 40

Arab. Karena pada dasarnya kedudukan terjemah dan tafsir yang dihasilkan tidak sama dengan Al-Qur'an itu sendiri.

### C. Metode Penafsiran

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>11</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode juga diartikan sebagai cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud.<sup>12</sup>

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam kaitan ini, maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 740

<sup>12</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 103

Metode tafsir merupakan cara-cara penafsiran Al-Qur'an dengan tujuan agar mudah difahami maksudnya. Metode ini terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan ini dilakukan agar Al-Qur'an dapat bermakna bagi umat Islam di segala waktu dan segala tempat.

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu metode *tahlili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).<sup>13</sup>

Berikut ini akan dipaparkan tentang metode yang berhubungan dengan penelitian ini, yakni metode *tahlili*.

### 1. Definisi

Metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>14</sup>

### 2. Ciri-ciri metode *tahlili*

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'yi* (pemikiran), diantara kitab tafsir *tahlili* yang mengambil

---

<sup>13</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 3

<sup>14</sup>Ibid, 31

bentuk *al-ma'tsur* adalah *jami' al-Bayán fi Ta'wil Al-Qur'an* karangan Ibn Jarir al-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* karangan al-Baghawi, tafsir *Al-Qur'an al-Adzím* (terkenal dengan tafsir Ibn Katsir) karangan Ibn Katsir.<sup>15</sup>

Jika diperhatikan, pola penafsiran yang diterapkan oleh para pengarang kitab-kitab tafsir yang dinukilkan di atas terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, baik yang berbentuk *ma'tsur* maupun *ra'yi*. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat, serta tidak ketinggalan menerangkan *asbáb al-nuzúl* dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Demikian pula diungkapkan penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi SAW., Sahabat, Tabi'in, Tabi' tabi'in, dan para ahli tafsir lainnya dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fiqih, bahasa, sastra, dan sebagainya. Selain itu juga, dijelaskan *munasabah* (kaitan) antara satu ayat dengan ayat yang lain, juga antara surat dengan surat yang lain. Selain ciri tersebut, penafsiran kosa kata juga mendapat perhatian yang cukup besar dalam metode ini.<sup>16</sup>

### 3. Kelebihan dan kekurangan tafsir *tahlili*

Adapun kelebihan metode tafsir *tahlili* adalah:

---

<sup>15</sup>Ibid

<sup>16</sup>Ibid, 32.

- a. Dapat dengan mudah untuk mengetahui tafsir suatu ayat atau suatu surat dengan lengkap, karena penafsiran Al-Qur'an dijelaskan sesuai dengan susunan ayat atau surat berdasarkan urutan yang terdapat dalam *mushaf*.
- b. Dapat dijadikan acuan dalam rangka menghimpun ayat yang dikaji dengan metode *maudhu'i*.
- c. Memungkinkan untuk memberikan penafsiran pada semua ayat meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, serta ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sama atau hampir sama.<sup>17</sup>

Adapun kelemahan dari metode tafsir *tahlili* adalah:

- a. Terkesan adanya penafsiran secara berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai topik bahasan yang sama.
- b. Uraianya terkesan panjang, bahkan terlalu jauh dari maksud tafsir itu sendiri, sehingga timbul rasa bosan dalam mempelajari dan mengkajinya.<sup>18</sup>

#### **D. Biografi dan Karya mufasir klasik *bi al-ma'tsur***

Para mufasir klasik secara umum menggunakan cara yang sama dalam menafsirkan Al-Qur'an, mereka memulai tafsir dari surat al-Fatihah sampai ujung surat al-Nás.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Abd. Kholid, *Kuliah Madzahib Tafsir...*,50.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*. (Jakarta: Qisthi Press,2004), 31

Kata *al-Ma'tsur* meliputi semua komentar dan kutipan yang diambil dari Nabi Muhammad SAW. sampai para Tabi'in.<sup>20</sup> Lebih jelasnya bahwa tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah suatu metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain atau dengan sunnah Rasul, para Sahabat dan Tabi'in.<sup>21</sup>

Terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang *qaul* Tabi'in, sebagian ulama memasukkannya sebagai *ma'tsur*, dan sebagian lagi memasukkannya sebagai pendapat (*ra'yi*), akan tetapi kebanyakan ulama memasukkannya sebagai *ma'tsur*, karena para Tabi'in banyak mendapatkan penafsiran Al-Qur'an dari para sahabat.<sup>22</sup>

Ibn Jarir al-Thabari, al-Baghawi, dan Ibn Athiyah adalah tiga diantara beberapa mufasir klasik yang menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an *bi al-ma'tsur*.

#### 1. Al-thabari dan kitab tafsirnya

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far al-Tabari, al-Thabari berasal dari Amol, lahir dan wafat di Baghdad. Dilahirkan pada tahun 224 H, dan wafat pada tahun 310 H. Ia adalah seorang ulama yang sulit dicari bandingannya, banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pen-*tarjih*-an (penyeleksian untuk memilih yang kuat) riwayat-riwayat, serta mempunyai

---

<sup>20</sup> Ibid, 68.

<sup>21</sup> Wahyuti, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal wacana Vol IV, No 2, Agustus 2004).

35.

<sup>22</sup>Ibid, 35

pengetahuan luas dalam bidang sejarah para tokoh dan berita umat terdahulu.<sup>23</sup>

Tafsir Al-Qur'an paling awal yang penting, yang masih ada dan dapat diperoleh dengan mudah adalah karya tafsir Muhammad Ibn Jarir al-Thabari. Karya tafsir ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1903 M dalam tiga jilid, kemudian dicetak berulang kali, yakni kitabnya tentang tafsir yang berjudul *Jami' al-Bayán an Ta'wil al-Qur'an*, karya ini merupakan suatu ikhtisar segala jenis penafsiran terbaik dari tafsir klasik *bi al-ma'tsur* yang awal, untuk sebagian besar ayat Al-Qur'an, al-Thabari tidak hanya mengemukakan tafsirya sendiri, tetapi juga mengutip pernyataan-pernyataan dari Ibn Abbas, dalam setiap kasus pernyataan-pernyataan yang dikutip ia mengemukakan *isnad* atau mata rantai perawi yang melaluinya pernyataan-pernyataan tersebut sampai ketangannya.<sup>24</sup> Para ulama sependapat bahwa belum pernah disusun sebuah kitab tafsir pun yang dapat menyamainya.<sup>25</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Al-Baghawi dan kitab tafsirnya

Nama lengkap al-Baghawi adalah Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. Al-Baghawi lahir di Persia tahun 436 H dan wafat pada tahun 510 H. Al-Baghawi adalah imam dalam tafsir, hadis, fiqh dan juga seorang yang hafal Al-Qur'an.

---

<sup>23</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 265

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...* 527

Kitab tafsir karya al-Baghawi berjudul *Ma'alim al-Tanzil*, kitab ini termasuk kitab tafsir besar yang terdiri dari delapan jilid. Dalam karya tersebut, al-Baghawi menghindarkan tafsirnya dari Hadis-hadis *maudhu'* serta berbagai pandangan *bid'ah*. Al-Baghawi juga menukil perkataan ulama *salaf* mengenai perbedaan pendapat di dalam tafsir dan tidak menguatkan satu riwayat terhadap riwayat yang lain.

Dilihat dari sumber penafsiran, tafsir ini menggunakan metode *bi al-ma'tsur*, hal ini disebabkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu di tempuh dengan mengumpulkan nukilan dari kitab yang ada sebelumnya. Kitab tafsir ini merupakan salah satu tafsir klasik *bi al-ma'tsur* yang berkaitan dengan *Asma Allāh* dan sifat-sifat-Nya. Dalam tafsir ini ayat-ayat dan penafsiran dijelaskan dengan sangat mudah dan ringkas.<sup>26</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Ibn Athiyah dan kitab tafsirnya

Nama lengkapnya adalah Abdul Haq Ibn Ghalib bin Athiyah al-Andalusi al-Maghribi, ia dilahirkan pada tahun 481 H, dan wafat pada tahun 546 H. Ibn Athiyah adalah salah seorang hakim terkenal dari Spanyol selama masa keemasan Islam. Ia dibesarkan dilingkungan para pecinta ilmu dan keluarga yang terhormat. Ibn Athiyah juga salah seorang hakim yang mempunyai reputasi tinggi dan ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan,

---

<sup>26</sup> Abd.Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir...*, 49

Hadis, tafsir, bahasa dan sastra. Ia juga seorang tokoh terkemuka dari madzhab Maliki.<sup>27</sup>

Kitab tafsirnya berjudul *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Dalam kitabnya Ibn Athiyah tidak hanya membatasi pada tafsir *bi al-ma'tsur* yang diriwayatkan, tetapi ia juga menambahkan semangat ilmiah melimpah sebagai refleksi kecerdasannya yang menjadikan tafsir ini semakin mempesona dan digemari, meskipun begitu tafsir *bi al-Ma'tsur* lebih dominan dalam kitab tafsir ini.<sup>28</sup>

## E. Asmaul Husna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *Asma* adalah bentuk jama' dari kata *Isim* yang biasa diterjemahkan dengan "nama-nama". Kata ini berakar dari kata *sumu* yang diartikan ketinggian, atau *simah* yang juga berarti tanda, memang pada hakikatnya, nama merupakan tanda bagi sesuatu.<sup>29</sup>

Kata *husna* adalah bentuk *muannas* (feminim) dari kata *ahsan* yang berarti "terbaik". Penyifatan nama-nama Allah SWT. dengan kata yang berbentuk "ter" (superlatif) ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga paling baik (terbaik) jika dibandingkan dengan yang baik lainnya,

---

<sup>27</sup> Ibid, 51

<sup>28</sup> Manna' Khalil al-Qattan', *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...*, 503-504.

<sup>29</sup> Jaffar Siddiq. *Ternyada Ada 100 Asma al-Husna*, (Yogyakarta: Qiyas, 2009), 5.

Demikian nama *husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang sangat sempurna, tidak sedikitpun terkontaminasi dengan kecacatan dan kelemahan.<sup>30</sup>

Iman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Allah SWT. itu Tuhan pencipta alam semesta, Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan Maha Suci Allah dari segala sifat kekurangan.

Salah satu cara untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT. adalah dengan mengenali sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT.<sup>31</sup>

Sejak dulu para ulama telah banyak membahas dan menafsirkan nama-nama Allah, karena nama-nama Allah adalah alamat kepada dzat yang mesti diyakini dengan sebenarnya, meskipun timbul perbedaan pendapat tentang arti, makna, dan penafsirannya, akan tetapi yang paling pokok adalah seorang muslim tidak boleh musyrik dalam menggunakan atau menyebut nama-nama Allah SWT.<sup>32</sup>

Selain perbedaan dalam mengartikan dan menafsirkan suatu nama, terdapat pula perbedaan jumlah nama, para ulama yang merujuk kepada Al-Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda, thabathaba'i menyatakan sebanyak 127, hal ini belum lagi bila dilengkapi dengan Hadis-hadis yang juga menguraikan nama-nama tersebut. Ibn Barjam al-Andalusi dalam karyanya *Syarh*

---

<sup>30</sup> Ibid, 6.

<sup>31</sup> Mastur Fadli. Muhammad Iqbal, *Tanya Jawab Lengkap Mutiara Ibadah*, (Jakarta: Ladang Pustaka, 2001), 5-6

<sup>32</sup> M.Quraish Shitab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.5. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 320.

*al-Asma' al-Husna* menghimpun 132 nama populer yang menurutnya termasuk dalam Asmaul Husna. Al-Qurthubi dalam tafsinya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam kitab *al-Asna Fi Syarh al-Asma' al-Husna*, bahwa nama-nama Allah yang disepakati dan yang diperselisihkan, serta yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya melebihi 200 nama. Bahkan Abu Bakar Ibn Araby salah seorang ulama bermadzhab Maliki, seperti yang dikutip oleh Ibn Katsir menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Allah dari Al-Qur'an dan Hadis sebanyak 1000 nama,<sup>33</sup> akan tetapi Nabi SAW. menerangkan bahwa nama Allah yang banyak itu dapat disimpulkan menjadi 99 (sembilan puluh sembilan) yang harus di ingat-  
ingat, namun pada hakikatnya nama Allah itu lebih banyak dari itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi SAW. bersabda, yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu. Siapa saja yang menghafalnya, niscaya ia masuk surga.

Ditinjau dari sisi keimanan, setidaknya ada tiga unsur yang berkaitan dengan Asmaul Husna, yaitu beriman kepada nama-nama Allah SWT., kepada makna-makna yang terkandung didalamnya, dan kepada objek yang sesuai dengan makna nama-nama Allah SWT.

---

<sup>33</sup>ibid

Contoh kaitan ketiga unsur keimanan yang harus dimiliki dalam beriman kepada Asmaul Husna adalah, bahwa Allah SWT adalah *al-'Alim* (Maha Mengetahui). Keimanan kepada nama tersebut berarti percaya dan yakin sepenuhnya bahwa Dia Maha Mengetahui. Keimanan kepada makna nama tersebut bermakna percaya kepada Allah SWT. bahwa Allah SWT. memiliki ilmu Yang Maha Luas. Sedangkan keimanan terhadap sasaran nama itu ialah percaya keMahaLuasan ilmu Allah SWT. yang meliputi segala sesuatu.<sup>34</sup>

Dengan demikian, nama Allah bukan sekedar label atau merek, akan tetapi nama Allah merupakan nama yang paling indah. Salah satu bentuk keindahan tersebut ialah bahwa Nama Allah itu menjadi Nama sekaligus Sifat.<sup>35</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asmaul Husna hanya milik Allah SWT. Manusia sebagai makhluk-Nya hanya dapat memahami, mempelajari, dan mengamalkan kandungan makna dari sembilan puluh sembilan (99) nama yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sembilan puluh sembilan nama tersebut adalah.<sup>36</sup>

No.	Nama	Arab	Arti
	<i>Allah</i>	الله	Allah
1	<i>Al-Rahmán</i>	الرحمن	Yang Maha Pemurah

<sup>34</sup> Abd, Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 216.

<sup>35</sup> Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), 24.

<sup>36</sup> *Ibid*, 26.

2	<i>Al-Rahím</i>	الرحيم	Yang Maha Penyayang
3	<i>Al-Malík</i>	الملك	Yang Maha Merajai/Memerintah
4	<i>Al-Quddús</i>	القدوس	Yang Maha sifat Suci
5	<i>Al-Salám</i>	السلام	Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	<i>Al-Mu`mín</i>	المؤمن	Yang Maha Memberi Keamanan
7	<i>Al-Muhaimin</i>	المهيمن	Yang Maha Pemelihara
8	<i>Al-`Azíz</i>	العزیز	Yang Maha Kegagahan
9	<i>Al-Jabbár</i>	الجبار	Yang Maha Perkasa
10	<i>Al-Mutakabbir</i>	المتكبر	Yang Maha Megah (Yang Memiliki Kebesaran)
11	<i>Al-Kháliq</i>	الخالق	Yang Maha Pencipta
12	<i>Al-Bári`</i>	البارئ	Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	<i>Al-Mushawwir</i>	المصور	Yang Maha Membentuk Rupa (makhluknya)
14	<i>Al-Ghaffár</i>	الغفار	Yang Maha Pengampun
15	<i>Al-Qahhár</i>	القهار	Yang Maha Memaksa

16	<i>Al-Wahháb</i>	الوهاب	Yang Maha Pemberi Karunia
17	<i>Al-Razzáq</i>	الرزاق	Yang Maha Pemberi Rejeki
18	<i>Al-Fattáh</i>	الفتاح	Yang Maha Pembuka Rahmat
19	<i>Al-`Alim</i>	العليم	Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	<i>Al-Qábidh</i>	القابض	Yang Maha Menyempitkan (mahluknya)
21	<i>Al-Básith</i>	الباسط	Yang Maha Melapangkan (mahluknya)
22	<i>Al-Kháfidh</i>	الخافض	Yang Maha Merendahkan (mahluknya)
23	<i>Al-Ráfi`</i>	الرافع	Yang Maha Meninggikan (mahluknya)
24	<i>Al-Mu`iz</i>	المعز	Yang Maha Memuliakan (mahluknya)
25	<i>Al-Mudzil</i>	المذل	Yang Maha Menghinakan (mahluknya)
26	<i>Al-Sami`</i>	السميع	Yang Maha Mendengar
27	<i>Al-Bashir</i>	البصير	Yang Maha Melihat

28	<i>Al-Hukam</i>	الحكم	Yang Maha Menetapkan
29	<i>Al-`Adl</i>	العدل	Yang Maha Adil
30	<i>Al-Lathif</i>	اللطيف	Yang Maha Lembut
31	<i>Al-Khabir</i>	الخبير	Yang Maha Mengetahui Rahasia
32	<i>Al-Halim</i>	الحليم	Yang Maha Penyantun
33	<i>Al-`Azhim</i>	العظيم	Yang Maha Agung
34	<i>Al-Ghafur</i>	الغفور	Yang Maha Pengampun
35	<i>Al-Syakir</i>	الشكور	Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	<i>Al-`Aliy</i>	العلى	Yang Maha Tinggi
37	<i>Al-Kabir</i>	الكبير	Yang Maha Besar
38	<i>Al-Hafizh</i>	الحفيظ	Yang Maha Menjaga
39	<i>Al-Muqit</i>	المقيت	Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	<i>Al-Hasib</i>	الحسيب	Yang Maha Membuat Perhitungan
41	<i>Al-Jalil</i>	الجليل	Yang Maha Mulia
42	<i>Al-Karim</i>	الكريم	Yang Maha Pemurah

43	<i>Al-Raqib</i>	الراقب	Yang Maha Mengawasi
44	<i>Al-Mujib</i>	المجيب	Yang Maha Mengabulkan
45	<i>Al-Wási`</i>	الواسع	Yang Maha Luas
46	<i>Al-Hakim</i>	الحكيم	Yang Maha Bijaksana
47	<i>Al-Wadúd</i>	الودود	Yang Maha Pencinta
48	<i>Al-Majíd</i>	المجيد	Yang Maha Mulia
49	<i>Al-Bá`its</i>	الباعث	Yang Maha Membangkitkan
50	<i>Al-Syahíd</i>	الشهيد	Yang Maha Menyaksikan
51	<i>Al-Haqq</i>	الحق	Yang Maha Benar
52	<i>Al-Wakíl</i>	الوكيل	Yang Maha Memelihara
53	<i>Al-Qawiy</i>	القوى	Yang Maha Kuat
54	<i>Al-Matín</i>	المتين	Yang Maha Kokoh
55	<i>Al-Waliy</i>	الولى	Yang Maha Melindungi
56	<i>Al-Hamid</i>	الحميد	Yang Maha Terpuji
57	<i>Al-Muhshy</i>	المحصى	Yang Maha Mengkalkulasi

58	<i>Al-Mubdi`</i>	المبدئ	Yang Maha Memulai
59	<i>Al-Mu`id</i>	المعيد	Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	<i>Al-Muhyi</i>	المحيي	Yang Maha Menghidupkan
61	<i>Al-Mumitu</i>	المميت	Yang Maha Mematikan
62	<i>Al-Hayyu</i>	الحي	Yang Maha Hidup
63	<i>Al-Qayyum</i>	القيوم	Yang Maha Mandiri
64	<i>Al-Wájid</i>	الواجد	Yang Maha Penemu
65	<i>Al-Májid</i>	الماجد	Yang Maha Mulia
66	<i>Al-Wáhid</i>	الواحد	Yang Maha Tunggal
67	<i>Al-Ahad</i>	الاحد	Yang Maha Esa
68	<i>Al-Shamad</i>	الصمد	Yang Maha Dibutuhkan (Tempat Meminta)
69	<i>Al-Qádir</i>	القادر	Yang Maha Menentukan / Maha Menyeimbangkan
70	<i>Al-Muqtadir</i>	المقدر	Yang Maha Berkuasa
71	<i>Al-Muqaddim</i>	المقدم	Yang Maha Mendahulukan

72	<i>Al-Mu`akkhir</i>	المؤخر	Yang Maha Mengakhirkan
73	<i>Al-Awwal</i>	الأول	Yang Maha Awal
74	<i>Al-Akhir</i>	الأخر	Yang Maha Akhir
75	<i>Al-Zháhír</i>	الظاهر	Yang Maha Nyata
76	<i>Al-Báthin</i>	الباطن	Yang Maha Ghaib
77	<i>Al-Wáli</i>	الوالي	Yang Maha Memerintah
78	<i>Al-Muta`áli</i>	المتعالى	Yang Maha Tinggi
79	<i>Al-Barri</i>	البر	Yang Maha Penderma
80	<i>Al-Tawwáb</i>	التواب	Yang Maha Penerima Tobat
81	<i>Al-Muntaqim</i>	المنتقم	Yang Maha Penyiksa
82	<i>Al-Afuw</i>	العفو	Yang Maha Pemaaf
83	<i>Al-Ra`úf</i>	الرؤوف	Yang Maha Pengasih
84	<i>Malik al-Mulk</i>	مالك الملك	Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	<i>Dzul Jalál Wa al-Ikrám</i>	ذو الجلال و الإكرام	Yang Maha memiliki Kebesaran dan Kemuliaan

86	<i>Al-Muqsith</i>	المقسط	Yang Maha Adil
87	<i>Al-Jámi`</i>	الجامع	Yang Maha Mengumpulkan
88	<i>Al-Ghaniy</i>	الغنى	Yang Maha Berkecukupan (kaya)
89	<i>Al-Mughni</i>	المغنى	Yang Maha Memberi Kekayaan
90	<i>Al-Máni</i>	المانع	Yang Maha Mencegah
91	<i>Al-Dhár</i>	الضار	Yang Maha Memberi Derita
92	<i>Al-Náfi`</i>	النافع	Yang Maha Memberi Manfaat
93	<i>Al-Núr</i>	النور	Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya)
94	<i>Al-Hádi</i>	الهادئ	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	<i>Al-Badí`</i>	البدیع	Yang Maha Pencipta
96	<i>Al-Báqi</i>	الباقى	Yang Maha Kekal
97	<i>Al-Wárits</i>	الوارث	Yang Maha Pewaris
98	<i>Al-Rasyid</i>	الرشيد	Yang Maha Pandai
99	<i>Al-Shabúr</i>	الصبور	Yang Maha Sabar

## BAB III

### AYAT-AYAT ASMAUL HUSNA DAN TAFSIRNYA

#### A. Ayat-Ayat Asmaul Husna

##### 1. Surat al-A'raf: 180

Surat al-A'raf adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Makkah, terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Makkah. Ada sementara ulama mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pengecualian ini dinilai lemah.

Penamaan surat ini dengan al-A'raf karena kata tersebut terdapat dalam suratnya dan merupakan satu-satunya dalam Al-Qur'an.

Kandungan surat ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surat al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa Nabi. Al-Biq'a'i berpendapat, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan dalam surat al-An'am, yakni ajakan kepada tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman terhadap siksa *duniawi* dan *ukhrawi*. Menurut al-Biq'a'i, bakti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut adalah nama surat al-A'raf yang berarti tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A'raf mengantar seseorang

berada di tempat yang tinggi itu, dimana seseorang tersebut dapat mengamati surga dan neraka, serta mengetahui hakikat apa yang terdapat disana.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian tentang surat al-A'raf tersebut, ayat 180 adalah salah satu ayat yang menerangkan tentang tauhid, yang berhubungan dengan nama-nama Allah.

وَاللّٰهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا وَذَرُوْا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْ اَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan hanya kepunyaan Allah nama-nama yang baik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya, nanti mereka akan dibalas atas apa yang telah mereka kerjakan.<sup>2</sup>

## 2. Surat al-Isra':110

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat al-Isra' dan surat Bani Israil. Dinamai al-Isra' karena awal ayatnya berbicara tentang al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Israil, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinasaaan dan penghancuran Bani Israil.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), 252.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7..., 393.

Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. hijrah ke Madinah, dengan demikian, surat ini merupakan surat Makkiyah. Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan 80, masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian itu, hal ini disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami berbicara tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh ayat surat ini Makkiyah.<sup>4</sup>

Thabathaba'i berpendapat yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa surat ini memaparkan tentang ke-Esa-an Allah SWT. dari segala macam persekutuan. Surat ini lebih menekankan sisi penyucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut dalam surat ini *Subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat pertama, ayat 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong.<sup>5</sup> Di ayat 110 juga dijelaskan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang indah.

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا

بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

---

<sup>4</sup>Ibid, 394

<sup>5</sup>Ibid.

Katakanlah, Serulah Allah atau serulah Al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salam shalatmu, dan jangan pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.<sup>6</sup>

### 3. Surat Thaha:8

Ayat-ayat surat ini semuanya turun sebelum Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Madinah, dengan kata lain, keseluruhan ayat-ayatnya Makkiah. Demikian pendapat mayoritas pakar Al-Qur'an. Ada juga yang mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama.<sup>7</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut perhitungan banyak ulama, surat Thaha berjumlah 135 ayat, ada juga yang menghitungnya sebanyak 134 ayat.

Surat ini dinamakan surat Thaha, nama yang telah dikenal sejak awal Islam. Ada juga yang menamakan surat *al-Kalim* yakni mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksud di sini adalah Nabi Musa AS. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat. Memang dalam surat ini cukup banyak uraian tentang Nabi Musa

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, 440.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8..., 265.

AS., antara lain tentang firman Allah yang diterimanya dalam perjalanan bersama keluarganya dari Madyan menuju ke Mesir.<sup>8</sup>

Surat Thaha adalah salah satu surat dari empat surat yang menjelaskan tentang Asmaul Husna. Yakni ayat 8.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Dialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Kepunyaan-Nyalah nama-nama yang sangat baik.<sup>9</sup>

#### 4. Surat al-Hasyr: 22-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Hasyr merupakan salah satu surat yang disepakati turun setelah Nabi SAW. hijrah ke Madinah, Itu berarti bahwa surat ini termasuk dari surat Madaniyah. Nama surat al-Hasyr telah dikenal sejak masa Nabi SAW., bahkan al-Tirmidzi meriwayatkan satu hadis melalui Ma'qil Ibn Yasar yang menunjukkan bahwa Nabi menunjuk surat ini dengan nama surat *al-Hasyr*. Nama ini terambil dari kata *al-Hasyr* yang disebut pada ayat kedua yang menguraikan peristiwa pengumpulan dan pengusiran salah satu dari tiga komunitas besar Yahudi di Madinah, yakni Bani al-Nadhir pada tahun keempat hijrah. Karena itu pula surat ini dikenal juga dengan nama surat *Bani al-Nadhir*.

---

<sup>8</sup>Ibid, 266.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, 476.

Surat al-Hasyr adalah surat yang kesembilan puluh delapan dari perurutan turunnya surat-surat Al-Qur'an, ayatnya berjumlah 24 ayat menurut perhitungan semua ulama Al-Qur'an.

Quraish Shihab mengutip dari Thabáthaba'i yang menyatakan bahwa melalui tujuh ayat terakhir surat ini, Allah SWT. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersiap-siap menemui-Nya dengan jalan melakukan pengawasan diri dan *muhasabah* (intropeksi) serta mengingat keagungan-Nya yang digambarkan oleh Asmaul Husna yang disebut pada ayat-ayat terakhir surat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (22) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا  
 إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا  
 يُشْرِكُونَ (23) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (24)

(22) Dialah Allah, yang tiada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia adalah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

(23) Dialah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Raja, Maha suci, Maha Sejahtera, yang mengaruniakan keamanan, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Maha Gagah, Yang Membesarkan Diri, Maha Suci Allah dari apa pun yang mereka persekutukan.

(24) Dialah Allah, Maha Pencipta, Yang Mengadakan, Yang Menbentuk rupa, bagi-Nyalah nama-nama yang baik, berasbih

kepada-Nya apa pun yang ada pada sekalian langit dan bumi, dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.<sup>10</sup>

Dengan demikian, diantara keempat ayat-ayat Asmaul Husna, hanya surat Al-Hasyr yang termasuk dari surat Madaniyah, surat al-A'raf, al-Isra', dan surat Thaha termasuk dari surat Makkiyah, itu berarti bahwa surat Al-Hasyr adalah surat terakhir yang membahas tentang Asmaul Husna.

### B. *Asbáb al-nuzúl*

*Asbáb al-nuzúl* adalah suatu peristiwa atau kejadian tertentu, kemudian turunlah satu atau beberapa ayat Al-Qur'an mengenai peristiwa tersebut.<sup>11</sup>

Demikian juga tentang ayat-ayat Asmaul Husna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak setiap ayat Al-Qur'an mempunyai *asbáb al-nuzúl*, artinya apabila ayat yang dikaji itu mempunyai *asbáb al-nuzúl*, maka mufasir mengkajinya secara tuntas, tetapi jika ayat itu tidak mempunyai *asbáb al-nuzúl*, maka kajian tentang itu tidak diperlukan.<sup>12</sup>

Dalam ayat-ayat Asmaul Husna yang dibahas di sini, yang mempunyai *asbáb al-nuzúl* hanya surat Al-Isra' : 110 dan surat Thaha : 8. Sedangkan surat Al-A'raf : 180 dan surat Al-Hasyr : 22-24 tidak dijumpai *asbáb al-nuzúl*-nya. Karena itu *asbáb al-nuzúl* ayat tersebut tidak dijelaskan.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, 919.

<sup>11</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis...*, 30.

<sup>12</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, 165.

## 1. *Asbáb al-Nuzúl* surat Al-Isra' : 110

Pada suatu waktu Rasulullah SAW. melakukan ibadah shalat di Mekkah dan berdo'a yang di dalam do'a tersebut terdapat kata-kata : "Ya Allah, Ya Rahman". Mendengar do'a Rasulullah, kaum musrikin berkata : "perhatikan orang itu, Ia telah murtad dari agamanya, Ia melarang kita menyeru dua Tuhan, tetapi ia sendiri melakukannya". Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan surat Al-Isra' ayat 110 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Maha Esa, hanya saja mempunyai Asmaul Husna.<sup>13</sup>

Menurut pendapat Ibn Jarir yang dikutip oleh Mahali A. Mujab, riwayat yang menerangkan ayat berkenaan dengan cara melakukan shalat adalah lebih sahih daripada yang menerangkan berkaitan dengan cara melakukan do'a.

Imam Nawawi al-Baghdadi dan Imam yang lain menggarisbawahi pendapat Ibn Jarir tersebut. Sedangkan menurut Imam al-Hafizh Ibn Hajar, turunnya ayat ini berkenaan dengan dua peristiwa tersebut, yakni berkenaan dengan masalah shalat dan masalah do'a. jadi ayat ini turun dua kali.

Dalam riwayat lain mengatakan bahwa ayat 110 surat Al-Isra' ini diturunkan ketika Nabi SAW. menyebarluaskan ajaran Islam di Mekkah dengan rahasia. Pada waktu itu apabila Nabi melakukan shalat bersama-sama

---

<sup>13</sup>Mahali, A. Mujab, *Asbábun Nuzúl: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 555.

dengan para Sahabat, Nabi SAW. menyaringkan bacaan Al-Qur'an. Jika kaum musyrikin mendengar bacaan Nabi SAW. mereka mencaci maki, dengan demikian berarti mencaci maki pula kepada Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an serta kepada Nabi Muhammad SAW. yang membawanya. Peristiwa ini yang melatarbelakangi turunnya ayat 110 surat Al-Isra' yang melarang Nabi SAW. menyaringkan bacaan Al-Qur'an dalam pelaksanaan shalat maupun kesempatan lain, karena kondisi belum menguntungkan. Jadi, ketika itu Nabi SAW. dilarang membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring, karena hanya menimbulkan pancingan bagi kaum musyrikin untuk mencacimaki Allah SWT.<sup>14</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat ini lebih memperjernih permasalahan, sehingga mudah untuk dipahami, yakni do'a yang dibaca dalam shalat maksudnya adalah *tasyahud*.

Menurut keterangan Ibn Mani dalam kitab Musnadnya yang berasal dari Ibn Abbas bahwa Nabi SAW. dan para sahabat menyaringkan suara ketika membaca do'a : "Allahummarhamni: Ya Allah belaskasihanilah saya". Jadi, ayat ini diturunkan untuk memberi perintah agar dalam berdo'a ketika shalat jangan terlalu keras, namun juga jangan terlalu pelan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ibid, 556.

<sup>15</sup>Ibid

## 2. *Asbáb al-Nuzúl* surat Thaha : 8

Ketika ayat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi SAW. maka orang-orang kafir Quraisy berkata: "Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad untuk mempersulit dan menyusahkan". Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT. menurunkan surat Thaha ayat-1-8 sebagai bantahan atas perkataan orang-orang kafir tersebut.<sup>16</sup>

### C. Munasabah ayat

#### 1. Al-A'raf: 180

Setelah Allah menjelaskan tentang penghuni neraka jahannam dengan orang-orang yang pelupa karena mereka tidak menggunakan akalinya untuk berfikir pada hal-hal yang baik (positif), dan tidak menggunakan perasaannya dalam memahami ayat-ayat Allah, serta tidak mensucikan jiwanya dengan keimanan dan ilmu yang manfaat, maka Allah SWT. memerintahkan untuk memperbanyak ingat kepada Allah SWT., karena hal itu adalah obat untuk sifat pelupa. Kemudian Allah SWT. berfirman *والله الأسماء الحسنی فادعوه بها*. ayat ini seakan-akan menjelaskan bahwa yang menyebabkan masuk neraka adalah lupa kepada Allah SWT., dan yang melepaskan siksa dari api neraka adalah ingat kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Ibid., 581.

<sup>17</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Damakus: Dár al-Fikr, 2005), 483.

## 2. Al-Isra': 110

Setelah Allah SWT. menjelaskan bahwa Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. dan orang-orang Arab tidak mampu menentangnya, maka Rasulullah datang kepada mereka untuk mengajak bertauhid kepada Allah SWT. dan meninggalkan Tuhan-Tuhan mereka, tetapi mereka menolak terhadap ajaran Rasul, maka Allah menjawab atas ketidakmauan mereka dengan firmanNya: ... قُل ادعوا الله .

## 3. Al-Hasyr: 22-24

Setelah ayat sebelumnya menerangkan tentang tingkah laku orang Yahudi dan munafik, serta memerintahkan orang mukmin bertakwa dan bersiap-siap untuk menghadapi hari kiamat, maka Allah menjelaskan tentang keagungan Al-Qur'an yang didalamnya berisi tentang penjelasan-penjelasan, dan memberi peringatan atas keutamaan diturunkannya Al-Qur'an yang didalamnya menjelaskan tentang nama-nama Allah yang baik.<sup>18</sup>

### D. Penafsiran Ulama Klasik *bi Al-Ma'tsur* tentang Ayat-Ayat Asmaul Husna

#### 1. Tafsir surat Al-a'raf: 180

##### a. Penafsiran kata *Al-Asma' Al-Husna*

---

<sup>18</sup>Ibid, 183.

Secara bahasa, *الأسماء* berarti nama-nama, sedangkan *الحسنى* adalah masdar dan merupakan *ta'nis* dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik.

Menurut penafsiran al-Thabari yang mengutip dari Ibn Abbas, bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik, di antara nama-nama-Nya adalah *Al-Azíz* dan *Al-Jabbár*. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk memanggil-Nya dengan nama-nama-Nya yang baik tersebut.<sup>19</sup>

Al-Baghawi berpendapat bahwa kata *الحسنى* merupakan bentuk *ta'nis* dari kata *الأحسن* yang berarti baik.

Ulama' berbeda pendapat mengenai nama yang khusus untuk memuji Allah tanpa penggunaan untuk lainnya dan tidak ditemukan dalam *nash* (Al-Qur'an dan Hadis) untuk menamakan Allah. Ibn Al-Baqilani memperbolehkannya, sedangkan Al-Asy'ari melarangnya. Para fuqaha dan jumur ulama melarangnya, pendapat inilah yang benar bahwa Allah tidak di namakan dengan nama kecuali yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Karena jika diperbolehkan maka hanya akan menuruti hawa nafsu saja.<sup>20</sup>

Apakah nama-nama Allah selalu menggunakan bentuk fail? sebagian ulama' menyatakan bahwa boleh dengan bentuk yang lain, tetapi sebagian

<sup>19</sup> Al-Thabari. *Jami' al-Bayan fi ta'wili Al-Qur'an*. Jilid.9, (Beirut: Dár al-Kutub al-Ilmiyah), 131.

<sup>20</sup> Al-Baghawi. *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid. 2, (Beirut: Dár al-Kutub al-Ilmiyah), 619.

mengharuskan dengan bentuk fail, pendapat pertama lebih kuat karena bentuk nama yang ada dalam Al-Qur'an bermacam-macam, Asmaul Husna juga tidak hanya ditemukan dalam Al-Qur'an saja, tetapi juga dalam Hadis sebagaimana yang diriwayatkan al-Tirmudzi dari Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa Allah mempunyai 99 nama, barangsiapa yang menjaga (menghafal), maka akan masuk surga.

Kata *فادعوه بها* setelah kata al-asma' al-husna menunjukkan kebolehan secara mutlak memohon kepada Allah dengan Asmaul Husna.

Ya'qub bin Sikkit mengatakan bahwa *ilhad* dalam *Asmaul Husna* adalah menyamakan *Lata* dengan Allah. Ibn Abbas mengatakan *Uzza* dari kata *Aziz*.<sup>21</sup>

#### b. Penafsiran Kata *Yulhiduna*

Al-Thabari menafsirkan firman Allah SWT. *وَتَرَوْا الَّذِينَ* sebagai suatu penyimpangan orang-orang musyrik terhadap nama-nama Allah bahwa mereka memindahkan nama-nama tersebut pada hal yang menyimpang, lalu mereka memberi nama pada sebagian berhala mereka dengan nama "*al-lata*" dengan mengambil dari kata "Allah", sebagian berhala juga diberi nama "*al-uzza*" dengan mengambil kata dari kata "*al-Aziz*".

---

<sup>21</sup>Ibn Athiyah. *al-Muharrar al-Wajiz*, jilid.2, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), 479.

Muhammad bin Said berpendapat lain, dia menceritakan kepada al-Thabari dari Ibn Abbas bahwa وَتَرَوْا الَّذِينَ يَلْحُدُونَ adalah penyimpangan orang kafir dengan menggunakan “*al-Lata*” pada nama “Allah”.

Ahli ta’wil berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah “يَلْحُدُونَ”, Sebagian berpendapat dengan menafsirkan “berbohong”. Ibn Abbas juga menafsirkan kata tersebut sebagai suatu penyimpangan dan kebohongan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa seseorang yang menyebutkan ungkapan itu dianggap musyrik.<sup>22</sup>

Qatadah menafsirkan kata “يَلْحُدُونَ” dengan “mereka menyekutukan”, kata tersebut berasal dari kata “الاحماد” yang dalam ungkapan Arab adalah menyimpang dan berpaling dari tujuan, kata itu biasanya dipakai pada hal-hal yang bengkok dan tidak lurus.

Ibn Zaid berkata bahwa firman Allah “وَتَرَوْا الَّذِينَ يَلْحُدُونَ”, telah dinasakh dengan “القتال”. Pendapat ini ditentang oleh Ibn Wahab yang mengatakan bahwa apa yang dikatakan Ibn Zaid tersebut tidak bermakna, karena firman Allah وَتَرَوْا الَّذِينَ يَلْحُدُونَ فِي أَسْمَائِهِ bukanlah perintah kepada Nabi untuk mengabaikan orang-orang musyrik dan menyampaikan ayat tersebut hingga Allah memberi izin untuk memerangi mereka, akan tetapi, perintah itu

---

<sup>22</sup>Al-Thabari. *Jami’...*, 132

hanyalah ancaman bagi orang-orang yang menyimpang dari nama-nama Allah.<sup>23</sup>

Al-Baghawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa ayat 180 ini ( وَلِلَّهِ (الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى), sebagaimana juga dinyatakan oleh Muqatil, menceritakan bahwa para lelaki memohon kepada Allah dalam shalat. Sebagian kaum Kafir Mekkah mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. dan sahabatnya memohon kepada dua Tuhan, padahal sebenarnya Nabi memohon kepada Tuhan yang satu. Kemudian Allah menurunkan ayat "وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ" .<sup>24</sup> kata الْحُسْنَى merupakan bentuk *ta'nis* dari kata الْأَحْسَنُ yang berarti baik, maka dianjurkan untuk berdo'a dengan nama-nama Allah yang baik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari Abu hurairah bahwa Nabi bersabda: Allah mempunyai 99 nama, barang siapa menghafalnya maka mendapatkan surga, Dia Esa maka menyukai hal yang ganjil.<sup>24</sup>

Ulama' berbeda pendapat mengenai harokat *ya'* dan *ha'* pada kata يُلْحَدُونَ, Hamzah membaca *ya'* dan *ha'* pada kata tersebut dengan fathah. Begitu juga al-Kisai dalam surat al-Nahl, sedangkan ulama yang lain membaca *ya'* dengan dhommah dan *ha'* di kasroh.

<sup>23</sup>Al-Thabari. *Jami'*.... 133.

<sup>24</sup>Al-Baghawi. *Ma'alim*....619

Adapun makna dari الإلحاد adalah melenceng dari tujuan. Ya'qub bin Sikkit mengatakan bahwa *ilhad* adalah berpaling dari perkara yang hak, dan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.<sup>25</sup>

Oleh karena itulah dikatakan bahwa kaum musyrik menyekutukan nama-nama Allah dengan hal-hal yang tidak seharusnya diberikan kepada-Nya, kaum musyrik menamakan berhala sembah mereka dengan Asmaul Husna, dengan merubah, baik dari bentuk kata, maupun dengan menambah dan mengurangi kata tersebut, seperti kata Lata dari kata *Allah*, kata Uzza dari *Azíz*, dan manah dari kata *al-Mannán*. hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibn Abbas dan Mujahid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Abbas berpendapat bahwa kata *yulhiduna* berarti mendustakan. Para ulama ahli bahasa berpendapat bahwa makna dari الإلحاد في أسماء الله adalah menamakan Allah dengan nama yang tidak pernah disebutkan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis.<sup>26</sup>

Secara global nama-nama Allah adalah tauqifi (penetapannya membutuhkan dalil syar'i).

Dalam Al-Qur'an disebutkan ومكروا ومكر الله dan يخادعون الله وهو خادعهم, dalam ayat ini seseorang dilarang memohon kepada Allah dengan *ya mukhodi'* dan *ya Makkar*, karena Allah memiliki nama-nama yang indah yang

---

<sup>25</sup>Ibid

<sup>26</sup>Ibid

dikenal dengan Asmaul Husna, oleh karena itu, dianjurkan berdo'a dengan nama-nama-Nya sebagaimana yang disebutkan, karena menyebut Allah dengan *al-Rahmán* (nama-nama-Nya) adalah mengagungkan-Nya.<sup>27</sup>

Ibn Athiyah berpendapat bahwa ayat 180 ini diturunkan ketika Abu Jahal mendengar sebagian para sahabat Nabi ketika membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah, dan dalam waktu lain menyebut *al-Rahmán* dan Asmaul Husna lainnya, kemudian Abu Jahal berkata: Muhammad berprasangka bahwa mereka menyembah satu Tuhan tetapi mereka sebenarnya menyembah Tuhan yang banyak, kemudian turun ayat ini.<sup>28</sup>

## 2. Tafsir surat Al-Isra': 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebutkan dalam *Tafsir Al-Thabari* bahwa Nabi berdo'a "Ya *al-Rahman* Ya *al-Rahim*", kemudian orang musyrik berkata "orang ini sedang berdo'a, dia memanggil satu Tuhan dan memanggil dua Tuhan", kemudian Allah menurunkan ayat *قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ*<sup>29</sup>

Dalam surat al-Isra': 110 tersebut terdapat lafadz yang diperselisihkan ulama' yaitu lafadh *وَلَا تُجْهَرُ*, panafsiran lafadh tersebut diperselisihkan oleh ahli tafsir di dalam shalat, sebagian mereka mengatakan bahwa dalam shalat dilarang mengeraskan suara atau merendahkannya. Akan tetapi ada yang

<sup>27</sup> Al-Baghawi. *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid. 2, (Beirut: Dár al-Kutub al-Ilmiyah), 619.

<sup>28</sup> Ibn. Athiyah. *Al-Muharrar*.... 490.

<sup>29</sup> Al-Thabari. *Jami'*...., 165.

mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah menghendaki keduanya, yaitu shalat dan do'a.<sup>30</sup>

Ibn Abbas berpendapat bahwa pada saat ayat ini diturunkan, Nabi diperintahkan untuk tidak mengeraskan dan merendahkan suara. Ibn Abbas menambahkan bahwa Nabi mengeraskan suaranya pada bacaan Al-Qur'an kemudian orang musyrik mendengarnya dan membuat mereka mencaci Al-Qur'an dan orang yang membawanya (Nabi Muhammad), lalu Nabi merendahkan bacaan sehingga Sahabat tidak mendengarnya, kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.

Ulama' lain berkata bahwa yang dimaksud dalam firman Allah SWT. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id وَلَا تُجَهَرُ بِصَوْتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا adalah larangan untuk mengeraskan suara pada saat bersama dengan orang lain dan perintah untuk merendahkan suara ketika tidak terlihat (tidak bersama) orang lain.

Hasan berpendapat yang dikutip oleh al-Thabari bahwa ayat tersebut merupakan larangan untuk mengeraskan suara saat terlihat orang lain karena akan menimbulkan *riya'* dan perintah untuk melirihkan suara saat tidak terlihat orang lain.<sup>31</sup>

Al-Baghawi berpendapat lain, al-Baghawi menceritakan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah bersujud di Mekkah pada suatu malam dan menangis

---

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Ibid

sambil berkata “ya Allah ya Rahman”, kemudian Abu Jahal mendengarnya lalu berkata: Muhammad mencegah kita dari menyembah Tuhan kita, tetapi ia berdoa kepada dua Tuhan, kemudian turun ayat ini.

Ibn Abbas menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah sedang berdakwah dalam keadaan sembunyi-sembunyi, karena ketika beliau shalat dengan para Sahabat dan mengeraskan bacaan Al-Qur’an, maka kaum musyrik menyumpahahi Al-Qur’an, yang menurunkan Al-Qur’an (Allah) dan yang dituruni Al-Qur’an (Nabi). Kemudian Allah berfirman *وَلَا تُجْهَرُ بِصَلَاتِكَ* janganlah kamu mengeraskan bacaan sehingga kaum musyrik menyumpahainya, serta jangan memelankannya sehingga para Sahabat tidak mendengarnya. Hal ini semakin ditegaskan dalam akhir ayat tersebut yaitu: *وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا*, keraskanlah tapi jangan memelankannya agar mereka (Sahabat) dapat mengambil Al-Qur’an darimu.<sup>32</sup>

Menurut sekelompok kaum, dalil tentang berdoa diambil dari perkataan Aisyah, Nakhoi, Mujahid dan Makhlul. Ayat “*وَلَا تُجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تَخَافَتْ بِهَا*” ini turun ketika Aisyah berdo’a. sedangkan menurut Abdullah bin Syadda, Bani Tamim bertemu dengan Nabi, kemudian Nabi bersabda: *اللهم ارزقنا مالا وولدا*, kemudian turunlah ayat ini.

Kalimat *المخافتة* mempunyai arti memelankan suara dan *سبيلا* mempunyai arti suara antara keras dan pelan. Abu Qatadah menceritakan

<sup>32</sup>Al-Baghawi. *Ma’alim...*, 143.

bahwa Nabi berkata pada Abu Bakar: saya berjalan bersamamu, sedangkan kamu membaca Al-Quran dengan pelan, Abu Bakar menjawab: Allah mendengarkan apapun yang saya bisikkan, Nabi kemudian bersabda; keraskanlah sedikit. Pada waktu yang lain Nabi juga menegur Umar ketika ia berjalan bersama Nabi, Nabi berkata: saya berjalan dengammu sedangkan kamu membaca Al-Quran dengan suara keras, Umar pun menjawab: saya sedang mengantuk dan ingin mengusir setan dari saya, Nabi menanggapi: pelankanlah sedikit.<sup>33</sup>

Ibn Athiyah berpendapat bahwa turunnya ayat ini diambil dari perkataan Ibn abbas dan Makhul yang mengatakan bahwa pada saat Rasulullah sedang sholat tahajjud, kemudian Rasul berdo'a ya *al-Rahman* ya *al-Rahim*, seorang lelaki musyrik mendengarnya, sedangkan lelaki itu di Yamamah di panggil Rahman. Orang yang mendengar berita tersebut mempertanyakan apa yang dilakukan Rasulullah dengan memanggil Rahman dari Yamamah tersebut, lalu turunlah ayat ini sebagai penjas bahwa nama-nama itu untuk Allah SWT., jika berdo'a dengan nama Allah, maka itu Allah, dan jika berdo'a menggunakan nama *al-Rahmán*, maka itu untuk Allah juga.<sup>34</sup> Dengan demikian, menamakan Allah dalam do'a harus dengan nama yang baik yang datang dari Al Quran dan Hadis.

---

<sup>33</sup>Ibid

<sup>34</sup>Ibn Athiyah. *al-Muharrar...*, 490

Pada hakikatnya Rasulullah melarang para sahabat mengeraskan bacaan atau memelankannya, sehingga orang yang membaca sendiri tidak mendengarnya, sekalipun dalam ayat ini hanya mengibaratkan sebuah larangan tentang memelankan suara.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata *shalat*, Aisyah dan Ibn Abbas mengartikan sholat adalah berdo'a, menurut versi yang lain, Ibn Abbas berpendapat bahwa arti kata *shalat* adalah membaca Al-Qur'an pada waktu shalat.

Ibn Athiyah mengutip dari Ibn Sirin yang berpendapat bahwa turunnya ayat ini disebabkan karena orang Arab ketika bertasyahud membaca dengan keras. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Abu Bakar memelankan suaranya dan Umar mengeraskan suaranya, keduanya mendapatkan teguran dari Rasul mengenai hal tersebut. Abu Bakar menjawab dengan mengatakan bahwa sekalipun pelan, Allah pasti mendengarkan segala bisikannya, sedangkan Umar menjawab dengan ia mengeraskan suaranya dengan maksud untuk mengusir kantuk dan menjauhkan dirinya dari setan, maka saat ayat turun, Nabi memerintahkan pada Abu Bakar untuk mengeraskan sedikit bacaannya dan memerintahkan Umar untuk memelankan sedikit bacaannya.<sup>35</sup>

### 3. Tafsir surat Thaha: 8

---

<sup>35</sup>Ibid

Menurut al-Thabari, maksud dari *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* ialah tidak sah menyembah Tuhan kecuali kepada Allah, *لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى* adalah yang mempunyai nama-nama yang baik. Al-Thabari juga mengatakan bahwa *al-Husna* adalah *mufrad* dan itu adalah *na'at* (sifat) dari *al-Asma'*. Seperti firman Allah dalam surat Al-Naml: 60 ( *حَدائق ذات بهجة* ), lafadh *ذات* adalah *mufrad* dan jadi *na'at* dari lafadh *حَدائق*. Surat Thaha: 18 ( *مارب أخرى* ) lafadh *أخرى* adalah *mufrad* dan jadi *na'at* dari lafadh *مارب*.<sup>36</sup>

Menurut al-Baghawi, maksud dari ayat ini adalah ada sebagian dari nama-nama Allah yang di utamakan dari nama-nama yang lain, dengan dalil yang menunjukkan bahwa hal itu arti dari *taqdis* (mensucikan), *tahmid* (memuji), *ta'dzim* (mengagungkan), dan tauhid (mengesakan). *Husna* adalah ma'na dari *Ahsan*, secara garis besar Asmaul Husna adalah induk dari suatu keutamaan.<sup>37</sup>

Ibn Athiyah berpendapat bahwa ayat ini adalah suatu nama yang di dalamnya menyimpan arti yang lebih utama dari nama-nama yang lain. Ibn Athiyah mengartikan *الأسماء الحسنى* dengan nama-nama yang mempunyai arti yang sangat bagus serta mencakup sifat-sifat-Nya.<sup>38</sup>

#### 4. Tafsir surat Al Hasyr: 22-24

<sup>36</sup>Al-Thabari. *Jami'*..., 394.

<sup>37</sup>Al-Baghawi. *Ma'alim*..., 244.

<sup>38</sup>Ibn Athiyah. *al-Muharrar*..., 37.

Al-Thabari menafsirkan **عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ** dengan Yang Mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, baik yang bisa dilihat maupun yang dirasa. **الْمَلِكُ** yaitu Dzat yang tidak ada yang menyaingi kekuasaan-Nya. **الْقُدُّوسُ** adalah Yang Memberkahi. Menurut Qatadah, **السَّلَامُ** adalah pasrah. Menurut Al-Dhahaq **الْمُؤْمِنُ** berarti pengakuan.

Kalimat **الرَّحْمَنُ** adalah Maha pengasih di dunia dan akhirat, **الرَّحِيمُ** adalah penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Menurut Ibn Abbas **الْمُؤَيَّنُ** adalah **الشَّهِيدُ** yakni Yang Menyaksikan, ulama yang lain mengartikannya dengan Yang Dipercaya. Ibn Ziad berpendapat, yang dimaksud dengan kalimat **الْمُهَيَّبُ** adalah mempercayai terhadap apa yang terjadi, **الْعَزِيزُ** berarti Maha Mulia. **الْجَبَّارُ** yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk-Nya. **الْمُتَكَبِّرُ** berarti yang Maha Memiliki Kesombongan. **لَهُ الْأَسْمَاءُ** adalah bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik. **يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ** (mensucikan) dan bersujud kepada Allah, baik dalam keadaan lapang (bahagia) maupun dalam keadaan sempit (sedih). **الْعَزِيزُ** yang sangat dalam menyiksa musuh-musuh-Nya. **الْحَكِيمُ** adalah Yang Mengatur sesuatu demi kebaikan makhluk-Nya.<sup>39</sup>

Menurut pendapat al-Baghawi arti kalimat "الغيب" adalah sesuatu yang samar dari para hamba yang tidak bisa diketahui dan tidak bisa disaksikan

---

<sup>39</sup>Al-Thabari. *Jami'*..., 51.

mereka. *هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ* berarti Allah suci dari segala aib, *السَّلَامُ* berarti selamat dari kekurangan, Ibn Abbas mengatakan bahwa Allah melindungi manusia dari kedholiman manusia dan melindungi orang yang meminta perlindungan dari siksanya.<sup>40</sup>

Kata *الْمُؤْمِنُ* berasal dari kata *الْأَمَانُ* lawan kata *التَّخْوِيفُ*, sebagian ulama mengartikan dengan yang membenarkan terhadap kerasulan para Rasul-Nya dengan memberikan mereka mukjizat serta membenarkan orang yang beriman dengan pahala, orang kafir dengan siksa.

Al-Baghawi mengutip dari Ibn Abbas, Qatadah, Mujahid dan Sidiq yang berpendapat bahwa kata *الْمُؤْمِنُ* berasal dari kata *هَيَمَ بِهَيْمٍ* memiliki arti menyaksikan segala perbuatan hamba-Nya, Sebagian mengatakan berasal dari *مُؤَيِّنٌ* kemudian hamzah diganti ha' yang mempunyai arti terpercaya.<sup>41</sup>

Ibn Abbas mengatakan *الْجَبَّارُ* memiliki arti agung, sedangkan *الْمُتَكَبِّرُ* yang mempunyai kebesaran. *هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ* adalah Allah yang mengatur dan merubah semua alam semesta. *الْبَارِئُ* berarti menumbuhkan benda dari tidak ada menuju ada. *الْمُصَوِّرُ* memberikan bentuk kepada para makhluk dengan tanda-tanda sehingga mereka dapat dibedakan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Al-Baghawi. *Ma'alim...*, 244.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid.

Sedangkan menurut Ibn Athiyah yang dimaksud dengan الغَيْبِ adalah sesuatu yang samar dari manusia, الشَّهَادَةِ adalah sesuatu yang nampak, Harab al-Makki mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keduanya adalah akhirat dan dunia.

Ibn Athiyah mengartikan القُدُوسُ ialah surga, رُوحِ القُدُوسِ, serta tanah yang disucikan (*baitul maqdis*). السَّلَامُ berarti kepasrahan kepada Allah, karena seseorang bisa dikatakan beriman dan menauhidkan Allah apabila ia sudah pasrah.

Ibn Athiyah mengutip dari Ahmad bin Yahya Tsa'lab yang mengatakan bahwa dimaksud dengan الْمُؤْمِنُ ialah pengakuan dengan sungguh-sungguh yang dimiliki orang-orang mukmin bahwa ia benar-benar beriman. Imam Nukhas berpendapat yang dimaksud dengan الْمُؤْمِنُ adalah penyaksian manusia pada hari kiamat bahwa ia beriman, sedangkan menurut para ahli ta'wil, الْمُؤْمِنُ berarti pengakuan seseorang di zaman azal (sebelum diciptakannya manusia) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. الْمُهَيْبِينَ berarti Maha menjaga. الْعَزِيزُ berarti Maha Mulia (Tinggi). الْجَبَّارُ berarti Maha Perkasa. الْمُتَكَبِّرُ yaitu Allah yang haq mempunyai sifat sombong. الْخَالِقُ berarti yang menjadikan makhluk-Nya. الْمُصَوِّرُ berarti yang membentuk, لُهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى adalah yang mempunyai kebaikan (nama-nama yang baik).<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Ibn Athiyah. *al-Muharrar...*, 291.

### E. Nama-nama Allah dan Sifat-sifat Allah menurut Mufasir Klasik

Nama adalah perkataan yang menunjukkan atas sesuatu dzat atau menunjukkan dzat dan sifat. Allah mempunyai nama-nama, semua nama itu adalah nama yang baik.<sup>44</sup>

Iman kepada sifat Allah SWT. dan pensifatan Allah dengan sifat-sifat-Nya tidak berarti menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk, sebab akal tidak memungkiri, bahwa Allah memiliki sifat-sifat dzat-Nya yang tidak sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya, dan sifat-sifat-Nya tersebut tidak mempunyai titik temu dengan sifat-sifat makhluk-Nya kecuali pada nama-Nya saja, sebab Allah memiliki sifat-sifat khusus untuk Dzat-Nya, dan makhluk juga memiliki sifat-sifat khusus untuk dirinya.<sup>45</sup>

Ketika orang muslim beriman kepada sifat-sifat Allah SWT. dan mensifati-Nya dengan berbagai sifat-Nya, sebenarnya ia sama sekali tidak meyakini melebihi apa yang seharusnya disandang Allah, seperti halnya tangan Allah, orang yang meyakini hal ini tidak terlintas dalam pikirannya bahwa tangan Allah SWT. itu sama dengan tangan makhluk dalam makna apapun selain sama pada namanya saja, ini karena adanya perbedaan besar antara makhluk dan Khaliq (Pencipta) dalam dzat, sifat, dan perbuatan Allah SWT.<sup>46</sup> Allah berfirman:

---

<sup>44</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). 172.

<sup>45</sup>Fadhli Bahri, *Ensiklopedi Muslim*. (Jakarta: Darul Falah, 2000). 18.

<sup>46</sup>Ibid.

Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.<sup>47</sup>

Berkenaan dengan hal itu, timbul tanda tanya, mengapa sifat Allah SWT. di sebut juga sebagai nama-Nya? Bukankah sifat berbeda dengan nama?, banyak pendapat mengenai hal ini, bagaimanapun bermacam-macam pendapat tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, namun yang jelas bahwa Allah memiliki apa yang dinamai-Nya sendiri dengan *Al-Asma* dan bahwa *Al-Asma* itu bersifat *Husna*.<sup>48</sup>

Allah memiliki sifat pengasih, maka dari itu Allah dipanggil dengan nama al-Rahman yang berarti Maha Pengasih. Begitupula Allah memiliki sifat penyayang, sehingga Allah dipanggil dengan nama-Nya al-Rahim. Dan masih banyak lagi dari 99 nama Allah yang dipanggil dengan sifat-Nya.

Dalam masyarakat, sebenarnya telah dijumpai hal semacam itu, seperti nama seseorang dipanggil dengan sifatnya. Misalnya, seseorang bernama Mahmud, tetapi karena dia mempunyai sifat *bakhil* (kikir), maka dia dipanggil dengan nama si bakhil atau si kikir, karena dia seseorang yang pintar, maka dia dipanggil si pintar dan sebagainya, walaupun dia mempunyai nama asli yang lain. Allah

---

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, 1118.

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. vol.5, 316.

SWT. berfirman dalam QS. Al-Syura: 11, bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>49</sup>

Terdapat segolongan (*firqah*) yang disebut dengan *Mu'attilah* yang berarti yang menolak serta membatalkan sifat dan nama-nama Allah. golongan ini mengingkari dan menafikan pada keseluruhan sifat dan nama Allah, maka telah disepakati oleh ulama Ahli Sunnah wa al-Jama'ah bahwa golongan ini adalah golongan yang sesat dan telah keluar dari jalur Islam. Begitu juga barang siapa yang mengingkari atau menafikan adanya sifat-sifat serta nama-nama Allah yang baik maka dia dihukumi kufur menurut hukum syara'.<sup>50</sup>

Golongan *Mu'attilah* berpendapat barang siapa yang percaya bahwa Allah SWT. bersifat (mempunyai sifat) dan mempunyai nama, maka kepercayaan tersebut (menurut mereka) akan membawa kepada persamaan (menyamakan dan menyerupakan) Allah dengan makhluk-Nya.<sup>51</sup> Sesungguhnya Allah telah membantah pendapat atau keyakinan golongan *Mu'attilah* ini sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya QS. Al-Shaffat: 180.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ

<sup>49</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, 784.

<sup>50</sup>*Mengingkari Zat, Nama & Sifat Allah Adalah Sesat* . (15-02-10). <http://nama.dan.sifat.Allah.com/web>.

<sup>51</sup>Ibid

Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai kePerkasaan dari apa yang mereka (sifatkan) katakan.<sup>52</sup>

Para ulama Ahli Sunnah wa al-Jamaah membantah dan menolak secara tegas pendapat yang mungkar ini (pendapat yang membatalkan sifat, dzat dan nama-nama Allah). diantara mereka yang membantahnya ialah Imam Abu Hanifah . Imam Abu Hanifah telah menetapkan dan menjelaskan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT:

وَلَهُ يَدٌ وَوَجْهٌ وَنَفْسٌ كَمَا ذَكَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ فَمَا ذَكَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ مِنْ ذِكْرِ الْوَجْهِ وَالْيَدِ وَالنَّفْسِ فَهُوَ لَهُ صِفَاتٌ بِلَا كَيْفٍ وَلَا يُقَالُ إِنَّ يَدَهُ قُدْرَتُهُ أَوْ نِعْمَتُهُ لِأَنَّ فِيهِ إِبْطَالُ الصِّفَةِ.

Bagi-Nya tangan, muka dan nafs sebagaimana yang diterangkan di dalam Al-Quran, maka apa yang diterangkan oleh Allah di dalam Al-Quran seperti menyebut muka, tangan dan nafs, maka bagi-Nya sifat tanpa ditanya bagaimana?. Dan tidak boleh dikatakan bahwa tangan-Nya ialah kudrat (kuasa)-Nya atau nikmat-Nya, karena perbuatan tersebut membatalkan sifat (Allah).

Persamaan pada nama Allah dengan nama makhluk-Nya tidaklah semestinya menunjukkan adanya persamaan di antara Allah dengan makhluk-Nya, sama pada dzat atau pada sifat, sebagai contoh, walaupun tangan manusia dan hewan adalah sama pada istilah nama, namun tetap berlainan pada rupa, bentuk dan kebolehan tangan tersebut berfungsi.

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*...., 731.

Begitu juga dengan tangan Allah dan sifat-sifat-Nya yang sangat sempurna, hal ini tidak akan sama atau menyerupai tangan dan sifat makhluk-Nya,<sup>53</sup> karena telah ditegaskan melalui firman-Nya tentang ketidaksamaan nama, dzat dan sifat Allah.<sup>54</sup>

Muhsin Labib mengutip dari Thabathaba'i yang mengatakan bahwa Asmaul Husna adalah setiap kata yang menunjukkan arti predikatif seperti *Illah*, *al-Hayy*, dan lainnya. Sedangkan kata Allah adalah *alam syakhshi* (nama personal) atau *alam al-dzat*, yang merupakan nama personal bagi Allah. Kata *asma* juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat, karena *ism* dalam Ilmu Sharaf mencakup *ismul fa'il* dan *al-shifat al-musyabbahah*.<sup>55</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zamakhshari, al-Baidhawi dan al-Nasafi menegaskan bahwa kata ganti nama "Dia" dalam kalimat "maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik" dalam surat al-Isra':110 itu mengacu tidak kepada nama "Allah" atau "*al-Rahmán*," melainkan kepada sesuatu yang dinamai, yaitu dzat (Esensi) Wujud Yang Maha Mutlak itu sendiri. Sebab, suatu nama tidaklah diberikan kepada nama yang lain, tetapi kepada suatu dzat atau esensi. Jadi, dzat Yang Maha Esa itulah yang bernama "Allah" atau "*al-Rahmán*" serta nama-nama terbaik lainnya, bukannya "Allah" bernama "*al-Rahmán*" atau "*al-Rahím*",

---

<sup>53</sup> *Mengingkari Zat. Nama & Sifat Allah Adalah Sesat....*

<sup>54</sup> Asy-Syura: 11.

<sup>55</sup> Muhsin Labib, *Allah dan Tuhan* (15-02-10) [http://Asmaul\\_Husna-pemikiran.klasik.com/web](http://Asmaul_Husna-pemikiran.klasik.com/web).

Jadi yang bersifat Maha Esa itu bukanlah nama-Nya, melainkan dzat atau esensi-Nya, sebab Dia mempunyai banyak nama. Karena itu, al-Baidhawi menegaskan bahwa paham Tauhid bukanlah ditujukan kepada nama, melainkan kepada dzat-Nya. Maka Tauhid yang benar ialah “*Tauhid al-Dzat*” bukan “*Tauhid al-Isim*” (Tauhid Esensi, bukan Tauhid Nama).<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Penafsiran Ulama Klasik *bi Al-Ma'tsur* tentang Ayat-Ayat Asmaul Husna

##### 1. Tafsir surat Al-a'raf: 180

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang indah, dalam penafsiran mufasir klasik, tidak ada perbedaan yang mendasar tentang surat al-A'raf:180 ini, Al-Thabari, al-Baghawi, dan Ibn Athiyah sependapat bahwa makna dari **وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْخُسَىٰ** adalah bahwa Allah itu mempunyai nama-nama yang baik. **فَادْعُوهُ بِهَا** diartikan dengan memohon kepada Allah dengan nama-nama yang baik tersebut.

Adapun penafsiran **وَتَرَوْا الَّذِينَ يَلْحَدُونَ فِي أَسْمَائِهِ** adalah Allah memerintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang telah menyimpang menyebut nama-nama Allah. Sedangkan **سَيَجْزُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ**, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Athiyah, bahwa ayat ini murni merupakan ancaman bagi orang-orang yang telah menyalahgunakan nama-nama Allah dengan nama yang tidak seharusnya disandangkan kepada Allah SWT.

Dalam ayat ini Allah secara tegas menganjurkan kepada umat Islam untuk memohon kepada-Nya dengan nama-nama-Nya yang indah tersebut, karena Allah memiliki nama-nama yang indah.

## 2. Tafsir surat Al-Isra': 110

Sebab turunnya Surat Al-Isra ayat 110 ini adalah ketika Rasulullah berdoa, beliau menyebutkan kalimat *Ya Allah Ya Rahman*, ucapan itu di dengar oleh orang-orang musyrik, dengan nada mengejek mereka berkata: Muhammad menyuruh kita berdo'a kepada Tuhan yang satu, tetapi dia sendiri yang berdo'a kepada dua Tuhan.

Dengan demikian, turunnya ayat ini adalah menolak anggapan kaum musyrik bahwa jumlah Tuhan yang disembah oleh Nabi lebih dari satu, pada hakikatnya Allah memiliki 99 nama-nama yang baik yang telah disebutkan dalam Al-Quran dan Hadis, sejatinya nama-nama tersebut memiliki satu kesatuan dzat yaitu Allah SWT., maksud ayat ini juga agar tidak memelankan atau mengeraskan bacaan dalam Al-Quran, serta menganjurkan dengan secara tidak terlalu pelan atau terlalu keras dalam membaca Al-Quran. Allah juga memerintahkan untuk memanggil-Nya dengan kata Allah atau *al-Rahmán*, atau dengan nama-nama-Nya yang baik sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Asmaul Husna.

## 3. Tafsir surat Thaha: 8

Setelah Allah menganjurkan dengan tegas kepada umat Islam untuk memohon kepada Allah dengan nama-nama yang indah, kemudian Allah juga menegaskan bahwa Allah mempunyai nama lebih dari satu, maka dalam ayat ini

Allah secara tegas menjelaskan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Allah yang mempunyai nama-nama yang indah yang disebut dengan Asmaul Husna.

#### 4. Tafsir surat Al Hasyr: 22-24

Dalam ayat 22-24 surat al-Hasyr ini, lebih ditegaskan akan banyaknya nama-nama Allah yang memang begitu indah, dan hanya Allah-lah yang mempunyai nama-nama yang baik tersebut.

Dengan demikian, *asbáb al-nuzúl*, kesinambungan antara ayat sebelum dan sesudah (*munasabah*), dan juga *makkiyah madaniyah*, sebagaimana yang diamati oleh para mufasir klasik. maka didapati kejelasan tentang ayat-ayat Asmaul Husna.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ayat Asmaul Husna dalam Al-Qur'an itu terdapat di empat surat, yaitu QS. Al-A'raf : 180, QS. Al-Isra' : 110, QS. Al-Hasyr: 22-24, dan QS. Thaha : 8. Sedangkan Ayat-ayat Asmaul Husna yang terdapat dalam surat al-A'raf, surat al-Isra', surat al-Hasyr, dan surat Thaha meskipun secara sepintas berbeda, namun sebenarnya menunjukkan maksud yang sama, yaitu keterkaitan dan kesamaan dalam pemaknaan bahwa Allah yang memiliki Asmaul Husna. Dan orang mukmin diperbolehkan bahkan dianjurkan memanggil-Nya dengan nama-nama tersebut.

Secara garis besar Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang indah yang sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Menurut keterangan dari Hadis

Nabi yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa nama-nama Allah SWT. yang indah itu ada 99 jumlahnya, masing-masing nama itu menunjukkan pengertian yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana pendapat sebagian ulama bahwa nama-nama Allah itu tidak terbatas jumlahnya, akan tetapi mayoritas ulama sepakat bahwa jumlah nama-nama Allah adalah 99. Menurut penulis, bahwa nama-nama Allah itu 99 nama sebagaimana pendapat mayoritas ulama yang berdasarkan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah.

Dengan demikian, dari semua nama-nama Allah yang indah itu, tidak ada nama yang mengandung pengertian yang begitu sempurna selain nama Allah itu sendiri. Nama itulah yang merangkum semua dzat, perbuatan, dan sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna.

## **B. Nama-nama Allah dan Sifat-sifat Allah menurut Mufasir Klasik**

Pada dasarnya, antara nama Allah dan sifat Allah adalah sama, yakni sifat Allah itu melekat pada nama Allah yang disandang-Nya, akan tetapi sifat Allah itu yang melekat pada nama Allah, bukan nama Allah yang melekat pada sifat Allah, seperti Allah memiliki sifat pengasih (*al-Rahmán*) kepada makhluk-Nya, sehingga nama al-Rahman melekat pada sifat Allah, dengan demikian Allah dipanggil dengan nama al-Rahman karena Allah memiliki sifat Pengasih.

Jadi yang bersifat Maha Esa itu bukanlah nama-Nya, melainkan dzat atau esensi-Nya, sebab Dia mempunyai banyak nama. Karena itu, seperti yang

dijelaskan al-Baidhawi bahwa paham Tauhid bukanlah ditujukan kepada nama, melainkan kepada dzat-Nya. Maka Tauhid yang benar ialah "*Tauhid al-Dzat*" bukan "*Tauhid al-Ism*" (Tauhid Esensi, bukan Tauhid Nama):

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pandangan mufasir klasik tentang ayat-ayat Asmaul Husna, yaitu :

a. Dalam surat al-A`raf: 180, Para mufasir klasik, yakni al-Thabari, al-Baghawi, dan Ibn Athiyah berpendapat bahwa Allah memiliki nama-

nama yang baik yang disebut dengan Asmaul Husna, hal ini terlihat dari

penafsiran mereka dalam firman Allah **وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا**, bahwa

nama-nama yang indah itu milik Allah, maka dianjurkan untuk berdo'a

dengan nama-nama Allah yang baik tersebut. Dengan mengutip dari Ibn

Abbas, ketiga mufasir tersebut menafsirkan firman Allah **وَدَرُّوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ**

dengan penyimpangan orang kafir dalam menggunakan nama-nama

Allah, seperti "*al-Lata*" yang mengambil dari nama "Allah" dan "*al-*

*uzza*" yang mengambil dari kata "*al-Aziz*."

b. Menurut mufasir klasik, dalam surat al-Isra': 110 terdapat lafadz yang diperselisihkan oleh para ulama' yaitu lafadz **وَلَا تُجَهِّرْ**, panafsiran lafadz ini diperselisihkan oleh ahli tafsir di dalam shalat, sebagian mengatakan bahwa dalam shalat dilarang mengeraskan suara atau merendharkannya.

Sebagian lagi menghendaki makna ini dalam hal do'a, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah menghendaki keduanya, yaitu shalat dan do'a.

c. Dalam surat Thaha: 8 al-Thabari menafsirkan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Asmaul Husna adalah milik Allah, sedangkan menurut al-Baghawi, maksud dari ayat ini adalah, bahwa diantara nama-nama Allah yang lain dalam Al-Qur'an, ada sebagian dari nama-nama Allah yang di utamakan, yaitu yang disebut dengan Asmaul Husna.

d. Sedangkan dalam surat al-Hasyr: 22-24 ini Allah mempertegas, bahwa Allah memiliki nama-nama yang baik, diantara nama-nama tersebut yaitu al-Rahmān, al-Rahim, al-Mālik, al-Quddus, al-Salam, al-Mu'min, dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Hasyr ayat 22-24 ini.

2. Perbedaan nama-nama Allah dengan sifat-sifat Allah menurut mufasir klasik adalah bahwa kata *asma* (nama-nama) juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat, karena *ism* dalam Ilmu Sharaf mencakup *ismul fa'il* dan *al-shifat al-musyabbahah*. Jadi, pada dasarnya, antara nama Allah dan sifat Allah adalah sama, yakni sifat Allah itu melekat pada nama Allah yang disandang-Nya. Akan tetapi yang mempunyai sifat itu bukanlah nama-Nya, melainkan dzat-Nya atau esensi-Nya. Dengan demikian Allah memiliki *Asma* dan bahwa *Asma* itu bersifat *Husna*.

## **B. Saran**

1. Kesulitan dalam hidup adalah *sunnatullah* yang harus dijalani oleh hamba-hamba-Nya, oleh karena itu sebagai hamba-Nya yang bertakwa, hadapilah setiap kesulitan yang menimpa diri dengan sabar, berpikir untuk mencari solusinya, berikhtiar dan tawakal serta selalu yakin bahwa Allah akan memberikan kemudahan, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis merasa jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, diharapkan skripsi ini dapat membantu pembaca sebagai pelengkap data bagi peminat dalam kajian yang sama, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah kajian yang mumpuni untuk menambah pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Agama RI, Departemen. 1971. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Al-Qattan, Manna', Khalil. 2007. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Banna, Gamal. 2004. *Evolusi Tafsir*, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Beirut: Dár al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Farmawi, 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 2001. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi ta'wiili Al-Qur'an*, Jilid.9, Beirut: Dár al-Kutub al-Ilmiyah.
- Athiyah, Ibn. *al-Muharrar al-Wajiz*, Beirut: Dár al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bahri, Fadhli. 2000. *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Falah.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton. 1992. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chirzin, Muhammad. 2004. *Pintu-pintu Menuju Surga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Dahlan, Abd, Rahman. 1997. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Fadli, Mastur. Iqbal, Muhammad. 2001. *Tanya Jawab Lengkap Mutiara Ibadah*, Jakarta: Ladang Pustaka.
- Hamka, 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hartono, 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M. Ali. *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Jalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu.
- ....., *Jenis Penelitian-penelitian Kepustakaan (22-01-03)* <http://sumberdata-metode penelitian.com//web>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2000 . Jakarta: Balai Pustaka.
- Khon, Abdul, Majid. 2008. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah.
- Kholid, Abd. 2007. *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, Surabaya: Ushuluddin.
- Kholid, Abd. 2003. *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, Surabaya: Ushuluddin.
- Labib, Muhsin. *Allah dan Tuhan*, 15-02-10. <http://Asmaul Husna-pemikiran klasik.com//web>.
- Mardalis, 1995. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mengingkari Zat, Nama & Sifat Allah Adalah Sesat* , (15-02-10), <http://nama dan sifat Allah.com//web>
- Mujab, A. Mahali. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Narbuko, Cholid. 2009. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiq, Jaffar. 2009. *Ternyata Ada 100 Asma al-Husna*, Yogyakarta: Qiyas.
- Wahyuti, 2004. Agustus. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal wacana, Vol IV, No 2.
- Watt, W. Montgomery. 1995. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Zuhaili, Wahbah. 2005. *Al-Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Dár al-Fikr.